

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan merupakan proses dalam menjalani beberapa tahapan peristiwa, diawali peristiwa kelahiran dan diakhiri peristiwa kematian . Setiap peristiwa biasanya membutuhkan proses perayaan yang dikenal dengan istilah ‘upacara’. Upacara menjadi bagian penting dalam perkembangan kehidupan manusia dari suatu keadaan ke keadaan lain. Hal ini menjadi salah satu landasan mengapa manusia berperan sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia memerlukan orang lain untuk dapat melalui setiap peristiwa, termasuk dalam peristiwa perkawinan.

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa walaupun tidak menjadi suatu keharusan bagi setiap manusia. Oleh sebab itu, perkawinan dirasa perlu untuk disakralkan serta dikenang oleh setiap pihak yang terlibat melalui suatu upacara, baik upacara modern maupun upacara tradisonal. Upacara perkawinan modern biasanya diselenggarakan sebagaimana kegiatan pesta resepsi pada umumnya, sedangkan upacara perkawinan tradisonal diselenggarakan sesuai ritual adat yang bersangkutan. Namun tidak berarti setiap pengantin hanya menggunakan satu jenis perayaan saja. Ada kalanya pengantin menyelenggarakan dalam bentuk pesta dan upacara adat namun dalam waktu yang tidak bersamaan.

Kelompok etnis merupakan salah satu bentuk perwujudan peran manusia sebagai makhluk sosial. Manusia mengikuti berbagai kegiatan sesuai tradisi adat yang bersangkutan termasuk mengikuti ritual adat. kegiatan manusia tidak terlepas dari ruang, baik ruang yang sudah ada maupun ruang yang baru

diciptakan. Disinilah peran ritual adat kemudian salah satu pertimbangan utama yang mempengaruhi penataan ruang.

Indonesia kaya akan beragam suku dengan tradisi adat masing-masing. Namun keragaman budaya tersebut kian lama semakin memudar karena pengaruh modernisasi. Tak dipungkiri bahwa modernisasi yang muncul saat ini tak terlepas dari kebudayaan yang ada pada zaman dulu. Sayangnya saat ini tak sedikit arsitek maupun arsitek interior yang melewatkan unsur kebudayaan dalam penciptaan maupun penerapan desain. Padahal unsur kebudayaan sebenarnya dapat menjadi identitas utama suatu daerah, misalnya dalam penataan ruang upacara adat.

Kedatangan etnik Batak di Kota Medan berawal dari pada saat pembukaan perkebunan oleh kolonial yang bekerja sama dengan Kesultanan Deli di Sumatera Timur sebagai pemilik tanah. Orang batak dan Melayu dari daerah pesisir sudah sejak semula membantu tuan kebun membuka rimba mereka berdiam diperkampungan dalam areal perkebunan itu sendiri, dan merekalah yang pertama kali yang dikerahkan untuk menebangi pohon dan melakukan tugas lain yakni membersihkan lahan, (Bremen, 98:1997). Disamping itu juga orang Batak juga di tempatkan sebagai mandor perkebunan dan *Bodyguard* (Algojo) yakni sebagai pengawas para kuli dan menangkap kuli yang mencoba melarikan diri karena ketidak tahanan mereka yang dipaksa untuk bekerja (Majalah Tatap 12 :2008) dari urain diatas penulis menyimpulkan bahwa orang batak mempunyai peranan dalam perkebunan Deli. Sekitar tahun 1920-an perubahan dominasi etnik di Medan mulai berubah. Orang-orang Batak yang ada di Medan mulai memunculkan diri dengan hasil pekerjaan mereka sekaligus memperlihatkan identitas mereka.

Dicatat, beberapa gerakan organisasi membentuk gerakan komunitas

Batak. Selain di Medan, di kota besar lainnya, seperti Jakarta, orang Batak juga menunjukkan identitas mereka. Sehingga kelompok etnis lain heran mendapati bahwa orang-orang yang tertib dan pandai yang mereka kenal adalah ternyata adalah orang Batak. Orang Batak merupakan kaum minoritas kecil di kota-kota, tetapi sangat berpengaruh pada saat itu, hal ini juga menyebar ke Tapanuli Utara dan Selatan. (lihat Hasselgren, 2008:48)

Dalam kasus masyarakat Batak yang bermukim di kota Medan mengalami perubahan dalam pembentukan organisasi-organisasi yang semakin didominasi oleh orang Kristen Batak Toba. Perkembangan-perkembangan yang terjadi berimplikasi bahwa komunitas Melayu dari awal tahun 1920-an mulai kehilangan kebudayaannya dan identitasnya dalam suku etnis semula. Medan menjadi lingkungan yang multi-etnis dimana lebih mudah bagi kelompok-kelompok lain untuk menonjolkan jati dirinya. Meskipun perbedaan etnis menjadi realitas penting di Medan, ada juga diantara penduduk urban pribumi memiliki rasa kebersamaan. Di dalam berbagai perkembangan ini, tidak tampak perbedaan etnis baik suku maupun agama.

Tingkat kompetisi yang tinggi orang-orang yang bermukim di kota Medan, membuat orang Batak Toba berusaha keras untuk dapat hidup bertahan (*survive*). Berbagai cara dilakukan misalnya sebagian orang menukar identitas mereka agar dapat diterima dengan mudah, atau meleburkan diri terhadap pola dan tatanan hidup pada masyarakat pribumi pertama yang tinggal di kota Medan. Tetapi, hal yang dapat dilihat adalah mereka tetap hidup berkelompok dengan membentuk komunitas yang kuat. Mereka membentuk kesatuan-kesatuan *hegemonis* marga menurut garis keturunan, kelompok satu daerah asal (*sahuta*)

dari tingkat pemuda hingga jenjang kekeluarga yang sudah menikah. Mereka juga aktif membentuk kelompok dalam satu pola pikir dan tujuan yang disebut dengan *partungkoan*.

Suku Batak Toba merupakan salah satu kelompok etnis yang masih kuat mempertahankan tradisi ritual adat dalam berbagai tahapan peristiwa, termasuk dalam peristiwa perkawinan. Dalam menjalankan ritual adat, masyarakat Batak tidak hanya melibatkan pihak keluarga dekat namun juga seluruh kerabat yang bersangkutan. Oleh sebab itu, ritual adat pada upacara perkawinan suku Batak membutuhkan ruang dengan penataan khusus agar dapat berlangsung dengan baik. Yang menarik, banyaknya suku Batak Toba yang mulai berpindah ke Kota-kota besar ternyata tidak menjadi penghambat mereka untuk tetap mempertahankan tradisi. Di kota Medan, saat ini terdapat lebih dari sepuluh gedung yang ditata khusus untuk tempat pelaksanaan adat perkawinan suku Batak Toba. Berikut ini adalah beberapa gedung yang digunakan untuk upacara adat perkawinan Batak Toba.

- Gedung / Wisma Adat Amplas (Jln. Sesar 1 Amplas Medan)
- Gedung / Wisma Menteng (Jln. Menteng VII Medan)
- Gedung / Wisma Gorga (Jln. Saudara No.56, Medan)
- Gedung / Wisma Mahina (Jln. Relat Pancing – Medan)
- Gedung / Wisma Maduma (Jln. Perjuangan – Medan)
- Gedung / Wisma Taman Sari (Jln. Kapten Muslim - Medan)
- Gedung / Wisma Lambok (Jln. Relat/Pancing - Medan)

Yang menjadi pertanyaan, mengapa suku Batak Toba membutuhkan gedung dengan penataan ruang khusus? Inilah yang mendorong saya untuk mengetahui

bagaimana ritual adat mempengaruhi penataan ruang gedung perkawinan Batak Toba. sehingga dari hal tersebut saya dapat mengetahui apakah penggunaan gedung khusus tersebut memang merupakan suatu keharusan atau suatu kebiasaan suku Batak Toba yang tinggal di kota Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Terkait dengan latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan yang akan saya jawab pada skripsi ini, yaitu :

1. Mengidentifikasi perubahan ruang adat perkawinan Batak Toba di kota Medan ?
2. Bagaimana tata ruang adat mempengaruhi setting dan kualitas kesakralan pada upacara adat perkawinan Batak Toba di Kota Medan ?.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ruang adat perkawinan Batak Toba di kota Medan ?
4. Bagaimana penyesuaian tata ruang upacara atau pelaksanaan pesta adat perkawinan Batak Toba di kota Medan ?
5. Bagaimana suku Batak Toba yang tinggal di Kota Medan melaksanakan tradisi pada situasi perkotaan !
6. Dampak perubahan ruang adat perkawinan Batak Toba di kota Medan terhadap pelaksanaan adat perkawinan di daerah asal etnis Batak Toba ?

1.3 Perumusan Masalah

Penelitian ini berusaha mengungkap dan membahas pengaruh ritual adat Toba dalam penataan ruang sehingga diharapkan dapat menjadi masukan bagi suku Batak Toba di perkotaan. Selain itu, saya juga berusaha mengangkat

penataan dekorasi dan tata kelola tempat duduk di era moderenisasi melalui pemeliharaan warisan kebudayaan.

1.4 Batasan Permasalahan

Kelompok etnis Batak terdiri dari beberapa sub-suku yang berdiam di beberapa wilayah, yaitu suku Alas, Karo, Pakpak, Dairi, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Pada penelitian ini, pembahasan dikhususkan pada Perubahan Ruang upacara perkawinan suku Batak Toba di kota Medan. Dimana upacara adat perkawinan Batak Toba yang berada di kota medan memiliki beberapa rangkaian acara yang harus dilaksanakan. Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai upacara pesta *unjuk* (pesta adat) yang menjadi inti dari seluruh rangkaian acara. Studi kasus yang dipilih adalah lokasi pelaksanaan acara adat perkawinan Batak Toba yang berlangsung di Gedung / Wisma Menteng (*Jln. Menteng VII Medan*), Gedung / Wisma Gorga (*Jln. Saudara No.56, Medan*) dan Gedung / Wisma Taman Sari (*Jln. Kapten Muslim – Medan*).

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan unsur-unsur tata ruang didalam gedung pada pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba
2. Mengungkap faktor–faktor yang mempengaruhi perubahan tata ruang adat perkawinan pada suku Batak Toba di kota Medan !

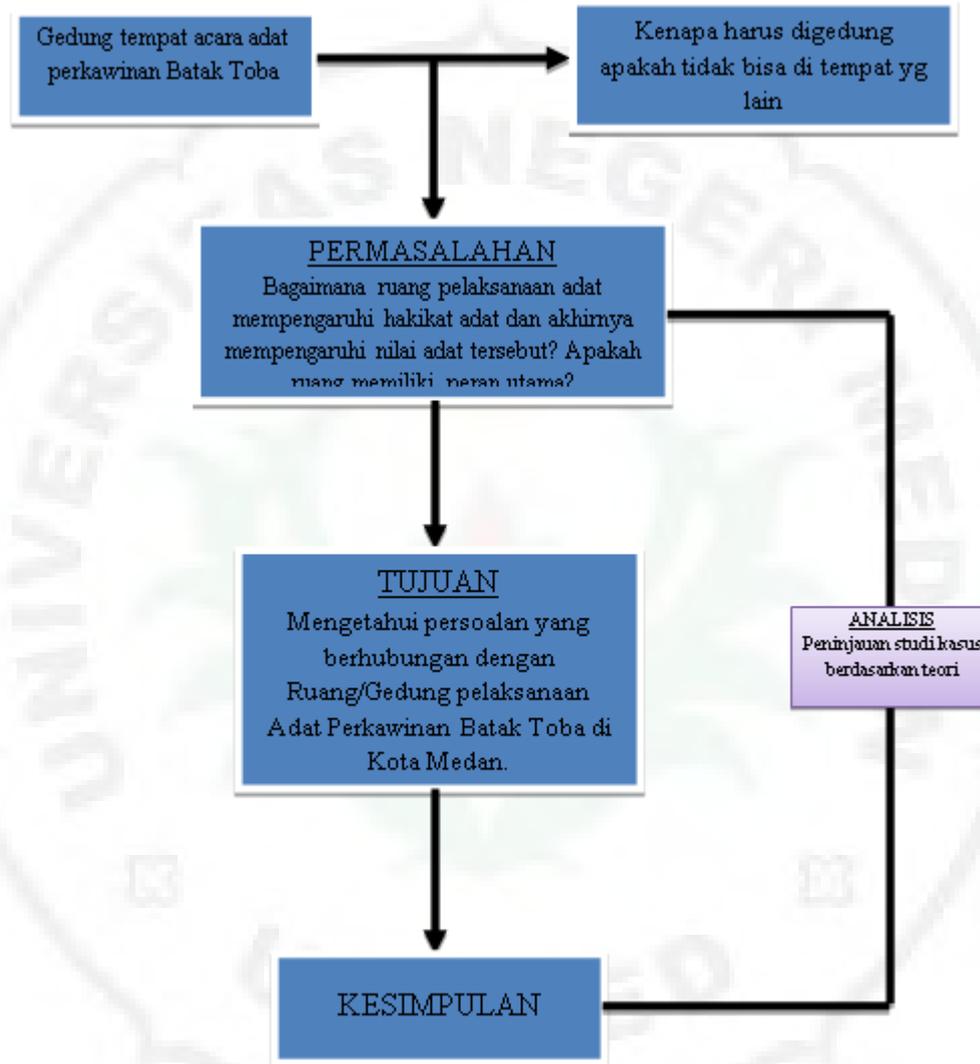
3. Mengungkap tentang dampak perubahan ruang adat perkawinan dan pada suku Batak Toba di kota Medan !

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memilili kegunaan secara teoritis dan praktis seperti dibawah ini :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memahami pola tentang nilai tata ruang pelaksanaan adat yang dimiliki oleh etnik Batak Toba.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi pengertian tentang pemahaman akan pemakaian, makna dan nilai simbolik yang terkandung dalam adat perkawinan Batak Toba tersebut.
3. Memberikan informasi tentang perubahan tata ruang pelaksanaan adat perkawinan pada suku Batak Toba dan masyarakat umum.
4. Menjadi informasi bagi kalangan akademik dan umum sehingga dapat menjadi sumber acuan bagi penulis-penulis lanjutan yang berkaitan

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar Kerangka Proses Berpikir (Sumber : Pribadi)